

**PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMPLEKSITAS  
AUDIT, DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS  
AUDITDENGAN VARIABEL *MODERATING* PEMAHAMAN  
TERHADAP SISTEM INFORMASI**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**ERIK HIMAWAN**

**2010310428**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2014**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Erik Himawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Juli 1992  
N.I.M : 2010310428  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu,  
Kompleksitas Audit dan Kompetensi Auditor  
Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel  
Moderating Pemahaman Terhadap Sistem  
Informasi.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing  
Tanggal : .....

(Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Tanggal : .....

(Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA)

**TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMPLEKSITAS AUDIT DAN KOMPETENSI  
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN VARIABEL  
MODERATING PEMAHAMAN TERHADAP SISTEM  
INFORMASI**

**ERIK HIMAWAN**

**2010310428**

[erik.himawan19@gmail.com](mailto:erik.himawan19@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to analyze the effect of time budget pressure, the complexity of the audit and the auditor's competence to audit quality by using a moderating variable understanding of information systems. The research sample was determined by purposive sampling method to obtain 34 respondents from 7 KAP in Surabaya. The data used are primary data by distributing questionnaires in KAP in the city of Surabaya. The method of analysis used is multiple regression analysis and MRA (moderation regression analysis). These results indicate that the time budget pressure and complexity of audits no effect on audit quality, but at a variable bit auditor competence affect audit quality. Although the method of moderating variables, three independent variables can not affect the quality even though it was in moderation or interaction test with an understanding of the information system.*

**Keywords:** *time budget pressure, the complexity of the audit, the auditor complexity, understanding of information systems.*

**Pendahuluan**

Di Indonesia Permasalahan dalam persaingan usaha semakin meningkat dewasa ini. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk dapat mengetahui dan mengontrol keuangan dalam perusahaan tersebut serta membantu perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal terutama dalam membangun hubungan dengan investor. Untuk memastikan kelayakan informasi akuntansi perusahaan, pengelola perusahaan membutuhkan jasa auditor.

Tugas auditor adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan

keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Untuk menjalankan tugas tersebut, seorang auditor harus memiliki kompetensi dan juga harus memiliki etika dalam profesinya. Hal ini dikarenakan opini yang disampaikan oleh seorang auditor atas hasil auditnya menentukan opini masyarakat pihak luar terhadap perusahaan. (Alim, Hapsari, & Purwanti, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) yang menempatkan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji

tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit sangat penting bagi kelancaran sistem ekonomi suatu Negara, terutama bagi aktivitas investasi di pasar modal.

Seorang auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya semata untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Pihak-pihak lain perusahaan, yang biasanya terdiri beberapa pihak seperti: pemilik perusahaan, karyawan, investor, kreditor, badan pemerintah, organisasi nirlaba, dan masyarakat (Simamora, 2002). Sehubungan dengan hal tersebut, maka auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah mereka dapatkan dari klien (perusahaan) yaitu dengan tetap menjaga akuntabilitasnya. Akuntabilitas publik auditor sangat ditentukan oleh kualitas laporan audit yang dibuatnya (Utami, 2003).

Auditor harus memiliki perencanaan yang memadai mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan selama pekerjaan termasuk ditetapkannya anggaran waktu yang selanjutnya disebut anggaran waktu yang disusun KAP dengan persetujuan oleh klien. Tujuan ditetapkannya anggaran waktu selain sebagai bukti dokumen penugasan kompilasi adalah untuk memandu auditor dalam melakukan langkah-langkah audit untuk setiap program auditnya. Melalui anggaran waktu, keseluruhan waktu yang tersedia untuk melakukan penugasan audit dialokasikan kepada masing-masing audit personil yang terlibat. Anggaran waktu yang telah diidentifikasi memiliki potensi untuk meningkatkan penilaian audit dengan mendorong auditor untuk lebih fokus pada informasi yang relevan dan menghindari bahaya yang memungkinkan penilaian yang akan dipengaruhi oleh informasi yang tidak relevan (Glover dalam Sososutikno, 2003).

Pada umumnya perusahaan di Indonesia melakukan audit pada akhir tahun

sedangkan untuk perusahaan yang *listing* di BEI, terdapat tenggat waktu yaitu tiga bulan setelah tanggal neraca. Alokasi waktu yang relatif singkat tersebut tentunya memberikan dampak bagi proses auditing berupa tekanan (*pressure*) terhadap kinerja auditor. Tekanan mengenai jangka waktu pelaksanaan proses audit biasa disebut *time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu. Menurut Coram (2003) menyebutkan bahwa ketika auditor dihadapkan oleh tekanan anggaran waktu, auditor akan merespon dengan dua cara, yaitu: fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan tipe disfungsional adalah perilaku RAQ yang disebabkan oleh tekanan anggaran waktu (Coram, Ng, & Woodliff, 2003).

Selain tekanan anggaran waktu, faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas audit adalah kompleksitas audit. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Restuningdiah, Nurika, & Indriantoro, 2000). Menurut Alim Hapsari (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. *Pertama*, kompleksitas audit ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. *Kedua*, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. *Ketiga*, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah audit dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. (Restuningdiah, Nurika, & Indriantoro, 2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas audit atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan hasil audit itu. Terkait dengan

tingginya kompleksitas audit akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Riset Coram (2003) menunjukkan terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat.

Selain itu, akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Etika seorang akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan atau perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika. Penerapan kompetensi seorang auditor terkait dengan perilaku etika dalam prinsip dasar tersebut.

Dalam membantu pengerjaan tugas audit, seorang auditor perlu memahami dan menguasai sistem informasi sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan yang lebih baik (Bierstaker, Burnaby, & Thibodeau, 2001).

Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat, dan handal (Halim, 2004). Pemahaman terhadap sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya anggaran waktu dan membantu auditor yang tidak

berpengalaman.

## **LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Teori Keprilakuan**

Teori keprilakuan adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam ilmu keprilakuan terdapat tiga kontributor utama, yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya dapat menjelaskan dan menggambarkan perilaku manusia. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh: 1) Struktur Karakter (*character structure*) seperti kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) Struktur Sosial (*social structure*) seperti ekonomi, politik, dan agama; 3) Dinamika Kelompok (*dynamic group*) yang merupakan kombinasi dan struktur karakter dengan struktur sosial (Hidayati, 2002). Psikologi dan psikologi social memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keprilakuan yaitu kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam organisasi, khususnya auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya interaksi antar kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2. Kualitas Audit**

Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi- asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Simanjuntak, 2008).

De Angelo dikutip Nizarul Alim

(2007) menyatakan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dalam tugas auditnya, seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya semata untuk kepentingan klien saja.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan (Wooten, 2003) dalam (Setyorini, 2011). De Angelo sebagaimana dikutip Coram dkk (2003) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. *Audit quality* oleh (Kane & Velury, 2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keandalan laporan keuangan, dimana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar dan kode etik akuntan yang relevan.

Mock dan Samet dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menyimpulkan 5 karakteristik kualitas audit yaitu perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi dan perlakuan. Sedangkan Halim

(2004) menyimpulkan faktor-faktor penentu kualitas audit terdiri dari pengalaman, pemahaman industri klien, respon atas kebutuhan klien, dan ketaatan pada standar umum audit. Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) dalam Alim dan Purwanti (2007), standar kualitas audit terdiri dari:

1. Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
2. Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.

Kualitas proses yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

### **3. Tekanan Anggaran Waktu**

Indriantoro & Supomo (2002) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan anggaran waktu adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor untuk melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang telah dianggarkan.

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang (Ahituv dan Igbaria) dalam

Prasita dkk (2007). Bagi KAP sendiri tekanan waktu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi iklim persaingan antar KAP. KAP harus mampu mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya kos audit. Alokasi waktu yang terlalu lama dapat berarti kos audit yang semakin besar, akibatnya klien akan menanggung fee audit yang besar pula. Hal ini bisa menjadi kontraproduktif mengingat ada kemungkinan klien memilih menggunakan KAP lain yang lebih kompetitif (Prasita dan Priyo, 2007).

Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Waggoner dan Cashell dikutip (Prasita dan Priyo, 2007) menyatakan bahwa alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melamun atau berangan-angan dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif, dikarenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan. Dalam risetnya ini, Waggoner dan Cashell dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

Anggaran waktu dianggap sebagai faktor timbulnya kerja audit dibawah standar dan mendorong terjadinya pelanggaran terhadap standar audit dan perilaku-perilaku yang tidak etis menurut Azad dalam (Prasita dan Priyo, 2007). McDaniel dalam (Prasita dan Priyo, 2007) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan menurunnya efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Pada program terstruktur penurunan efektifitas ini semakin besar, sementara pada program yang tidak terstruktur efisiensi audit akan

mengalami penurunan yang signifikan.

#### **4. Kompleksitas Audit**

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000).

Lebih lanjut, Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Gupta dkk dalam Setyorini (2011) mendefinisikan *Kompleksitas Tugas* sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Sementara *Variabilitas Tugas* didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan pengauditan.

#### **5. Kompetensi Auditor**

Bonner dalam Alim (2007) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai

spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth, 1991).

Hasil penelitian Bonner dalam (Alim, 2007) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti hanya pada saat penetapan risiko analitis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman dalam Alim dan Purwanti (2007) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's dalam Alim dan Purwanti (2007) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

## **6. Pemahaman Terhadap Sistem Informasi**

Teknologi informasi (TI) memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Bierstaker dkk (2001) menyatakan bahwa pemanfaatan TI (seperti

EDI, *Image Processing* dan *Transfer File Electronic*) telah mengubah pola dan prosedur tradisional. Perkembangan teknologi ini memberikan perubahan yang signifikan bagi profesi audit. Perkembangan dalam TI membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses, pencatatan maupun penyimpanan data (Rezaee dkk 2001). Kualitas dan keberadaan data secara *real time* memberikan manfaat yang sangat besar dikarenakan mampu menunjang keputusan yang berkualitas dan tepat waktu.

Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit (Rezaee dkk 2001). Hardy dan Reeve (dalam Setyorini, 2011) menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang menerapkan EDI harus terlebih dahulu melakukan *review* yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Teknologi baru yang diterapkan harus dapat diidentifikasi dulu risikonya dan perlu diuji batasan-batasan sistem dan internal kontrol yang ada (Burn dan Sorton dalam Prasita dan Priyo (2007). Bila tidak, maka pengauditan menjadi kontraproduktif.

Namun sayangnya, kemajuan dalam TI ini tidak dibarengi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan teknologi itu sendiri padahal pemahaman yang kurang akan teknologi informasi hanya menambah waktu auditor dalam melakukan audit, sedangkan di sisi lain auditor mengalami tekanan akibat anggaran waktu yang tidak realistis (Sihaloho, 2005). Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai

alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi (Jurnali, 2001).

### **Hubungan Antara Anggaran Waktu Dengan Kualitas Audit**

De zoort (2002) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003).

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang (Ahituv dan Igarria dalam Prasita dan Priyo, 2007). Bagi KAP sendiri tekanan waktu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi iklim persaingan antar KAP. KAP harus mampu mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya kos audit. Alokasi waktu yang terlalu lama dapat berarti kos audit yang semakin besar, akibatnya klien akan menanggung fee audit yang besar pula. Hal ini bisa menjadi kontraproduktif mengingat ada kemungkinan klien memilih menggunakan KAP lain yang lebih kompetitif.

Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Waggoner dan Cashell dalam Prasita dan Priyo (2007) menyatakan bahwa alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melamun/berangan-angan dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang

kontraproduktif, dikarenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan. Dalam risetnya ini, Waggoner dan Cashell dalam Prasita dan Priyo (2007) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

Anggaran waktu dianggap sebagai faktor timbulnya kerja audit dibawah standar dan mendorong terjadinya pelanggaran terhadap standar audit dan perilaku-perilaku yang tidak etis (Azad dalam Prasita dan Priyo, 2007). McDaniel dalam Prasita dan Priyo (2007) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan menurunnya efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Pada program terstruktur penurunan efektifitas ini semakin besar, sementara pada program yang tidak terstruktur efisiensi audit akan mengalami penurunan yang signifikan

### **Hubungan Antara Kompleksitas Audit Dengan Kualitas Audit**

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000).

Lebih lanjut, Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif/alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argument yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu :

- a) Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi

tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan

- b) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

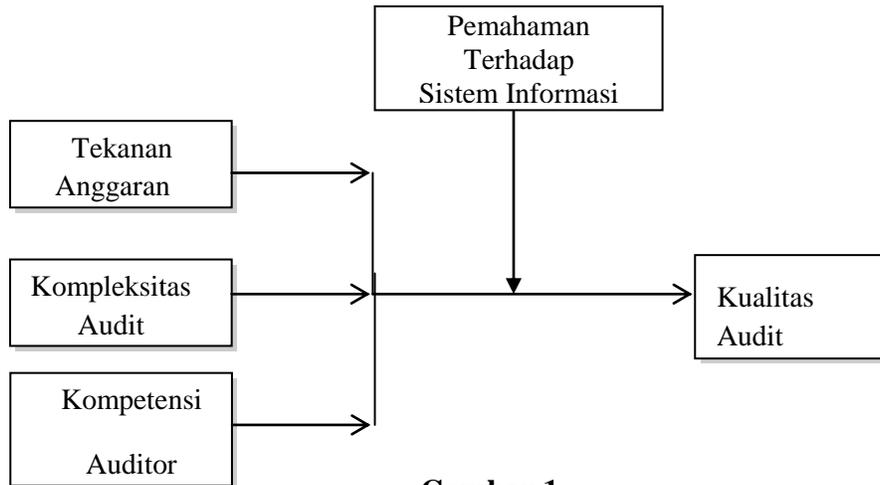
### Hubungan Antara Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk

memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi audit eksternal adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dari auditor eksternal. Audit eksternal haruslah memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebutuhan auditnya.

Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit. Kompetensi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Surabaya. Kemudian sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya.

### Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer yang digunakan berupa data subyek (*self report data*) yang berupa opini dan karakteristik dari responden.

Metode pengumpulan data yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket yaitu dengan menggunakan penyebaran kuisioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau tanggapan terhadap tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit, pemahaman terhadap sistem informasi, serta kualitas audit dari para auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. Dalam kuisioner diberikan pertanyaan tertutup, yakni bentuk pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban sebelumnya, sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut.

## **Pengukuran Variabel**

### **Variabel Kualitas Audit**

Kualitas audit ditentukan oleh tingkat kepuasan klien, jumlah perusahaan yang telah di audit, kesesuaian dengan SPAP, ketepatan waktu, prosedur audit yang berkualitas dan jumlah staf yang berpengalaman. Jadi semakin tinggi tingkat kepuasan klien, semakin banyak jumlah perusahaan yang telah diaudit, penggunaan SPAP yang sesuai, penggunaan waktu audit yang tepat, semakin tepat prosedur audit yang diterapkan, dan semakin tinggi tingkat pengalaman staf audit maka semakin akurat kualitas audit yang dihasilkan (Yuliantoro, 2012). *Audit quality* oleh Kane dan Velury (2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *generally accepted accounting principles* (GAAP) sebagai suatu

aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan resiko bisnis, dan lain sebagainya.

### **Variabel Tekanan Anggaran Waktu**

Anggaran waktu adalah suatu target waktu penyelesaian untuk setiap tahapan dalam program audit. Tekanan anggaran waktu ditentukan oleh pemahaman atas anggaran waktu, tuntutan efisiensi kerja, kesesuaian penyelesaian tugas dengan waktu kerja. Tekanan Anggaran Waktu merupakan Batas waktu dalam melakukan tugas audit yang diakibatkan karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia (Prasita & Adi, 2007).

### **Variabel Kompleksitas Audit**

Kompleksitas audit merupakan kesulitan suatu tugas yang dihadapi para auditor dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda yang timbul karena beragamnya *outcome* yang diharapkan oleh klien (Setyorini & Dewayanto, 2011). Kompleksitas Audit merupakan variabel independen yang diukur dengan menggunakan indikator yang diantaranya adalah kejelasan tugas, tingkat kesulitan tugas, kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor.

### **Variabel Kompetensi Auditor**

Kompetensi adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan kapabilitas, keahlian, pengalaman, keterampilan, sikap, kecakapan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan tugasnya dengan teliti, cermat, dan objektif. Kompetensi secara umum berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman auditor. Karakteristik kompetensi auditor dapat dinilai dengan indikator komponen pengetahuan, ciri-ciri psikologis, strategi penentuan keputusan, kemampuan berpikir dan kemampuan analisa tugas (Linting, 2013).

### **Variabel Pemahaman Sistem Informasi**

Pemahaman terhadap sistem informasi merupakan seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi. Pemahaman terhadap sistem informasi merupakan variabel *moderating* yang diukur dengan pemahaman terhadap sistem informasi dan pemahaman terhadap sistem informasi perusahaan klien (Setyorini & Dewayanto, 2011).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan keadaan perusahaan maka akan dilakukan analisis deskriptif tentang nilai minimum, maximum, rata-rata dan standart deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Anggaran Waktu	34	15	28	21.91	4.173
Kompleksitas Audit	34	20	30	24.68	2.156
Kompetensi Auditor	34	32	45	37.26	3.333
Pemahaman Sistem Informasi	34	13	21	19.15	1.844
Kualitas Audit	34	15	25	20.15	2.476
Valid N (listwise)	34				

Dari hasil data statistik deskriptif diatas yang diperoleh melihtakan bahwa variabel pertama tekanan anggaran waktu menunjukkan nilai rata-rata 20,15 dengan standard deviasi sebesar 2,476 dan dengan nilai jawaban responden antara 15 – 25. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak lagi mempermasalahkan anggaran waktu dalam pengerjaan tugas auditnya dikarenakan peneliti menyebarkan kuesioner pada bulan Juli – Agustus yang notabene biasanya para auditor sedang tidak memiliki tugas pengauditan yang menumpuk.

Pada variabel kedua kompleksitas audit menunjukkan nilai rata-rata 21,91 dengan standard deviasi 4,173 dan dengan nilai jawaban responden antara 15 – 28. . Para auditor berpendapat dari kuesioner bahwa biasanya menerima tugas pengauditan sesuai dengan kebutuhan perusahaan / klien yang diperiksanya

Pada variabel ketiga kompetensi auditor menunjukkan nilai rata-rata 24,68 dengan standard deviasi 2,156 dan dengan nilai jawaban responden anantara 20 – 30. Dalam hal ini para auditor juga setuju bahwa sebagai seorang yang memeriksa kelayakan

laporan keuangan haruslah orang yang berkompentensi tinggi, para responden juga setuju bahwa seorang auditor junior perlu meningkatkan kualitas dan kempetensinya dalam menjalankan tugas audit yang diterimanya.

Pada variabel keempat yaitu variabel pemahaman terhadap sistem informasi menunjukkan nilai rata-rata 37,26 dengan standard deviasi 3,333 dan dengan nilai responden antara 32-45. Auditor perlu mempunyai pemahaman sistem informasi klien yang diperiksanya, hal ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan tugas audit dan selain itu auditor juga bisa menyarankan

sistem informasi yang jelas kepada klien yang diperiksanya.

Pada variabel kelima yaitu variabel kualitas audit menunjukkan nilai rata – rata 19,15 dengan standard deviasi 1,844 dan dengan nilai jawaban responden antara 13 – 21. Para responden setuju bahwa kualitas audit yang baik adalah kualitas aduit yang dikeluarkan sesuai dengan peraturan pelaporan keuangan yang berlaku, selain itu laporan keuangan yang mudah dibaca dan jelas oleh semua kalangan merupakan tujuan dari kualitas audit yang baik.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2

Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	F	Sig. F
Model 1	(Constant)	2.905	.844	3.444	.002	2.289	.099 <sup>a</sup>
	AnggaranWaktu	-.314	.170	-1.839	.076		
	Kompleksitas	.163	.148	1.100	.280		
	Kompetensi	.445	.187	2.384	.024		
Model 2	AnggaranWaktu	-.145	1.233	-.117	.907	3.667	.023 <sup>a</sup>
	SistemInformasi	.590	1.020	.578	.568		
Model 3	Kompleksitas	-4.156	2.258	-1.840	.076	4.979	.006 <sup>a</sup>
	SistemInformasi	-1.664	1.298	-1.282	.210		
Model 4	Kompetensi	-.345	1.772	-.195	.847	3.992	.017 <sup>a</sup>
	SistemInformasi	-.319	1.991	-.160	.874		
R <sup>2</sup>				0,121			

Tabel 2 menunjukkan t hitung untuk model 1 adalah tekanan anggaran waktu adalah -1,839 dengan tingkat signifikan 0,076 ( $\geq 0,05$ ), sedangkan t hitung kompleksitas audit adalah 1,100 dengan tingkat signifikan 0,280 ( $\geq 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit tidak mempengaruhi kualitas audit. Namun pada t hitung untuk kompetensi auditor adalah 2,384 dengan tingkat signifikan 0,024 ( $< 0,05$ ). Hal tersebut menyimpulkan

bahwa koefisien regresi kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Dari hasil uji F atau Anova didapat nilai F hitung sebesar 2,289 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas 0,099. Karena tingkat signifikansi jauh lebih besar dari 0,05, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan statistik, maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian berarti model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit dan kompetensi

auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari uji anova t test model 2 diketahui t hitung tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi adalah -0,117 dan 0,578 dengan tingkat signifikansi 0,907 dan 0,568 ( $\geq 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak mempengaruhi kualitas audit. Signifikansi dari variabel TAW\*PSI tidak signifikan yaitu sebesar 0,934 ( $\geq 0,05$ ) yang juga berarti tidak mempengaruhi kualitas audit dan juga dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Dari hasil uji F atau Anova didapat nilai F hitung sebesar 3,667 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas 0,023. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan TAW, PSI, dan TAW\*PSI secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari uji anova t test model 3 diketahui t hitung kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi adalah -1,840 dan -1,282 dengan tingkat signifikansi 0,076 dan 0,210 ( $\geq 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak mempengaruhi kualitas audit. Signifikansi dari variabel KLA\*PSI tidak signifikan yaitu sebesar 0,092 ( $\geq 0,05$ ) yang juga berarti tidak mempengaruhi kualitas audit dan juga dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi tidak dapat memoderasi kompleksitas audit terhadap kualitas audit. Dari hasil uji F atau Anova didapat nilai F hitung sebesar 4,979 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas 0,006. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari

0,05, maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan KLA, PSI, dan KLA\*PSI secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari uji anova t test model 4 diketahui t hitung kompetensi auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi adalah -0,195 dan -0,160 dengan tingkat signifikansi 0,847 dan 0,874 ( $\geq 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi kompetensi auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak mempengaruhi kualitas audit. Signifikansi dari variabel KTA\*PSI tidak signifikan yaitu sebesar 0,707 ( $\geq 0,05$ ) yang juga berarti tidak mempengaruhi kualitas audit dan juga dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi tidak dapat memoderasi kompetensui auditor terhadap kualitas audit. Dari hasil uji F atau Anova didapat nilai F hitung sebesar 3,992 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas 0,017. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan KTA, PSI, dan KTA\*PSI secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai R adalah 0.432 atau sebesar 43,2% menunjukkan korelasi yang baik karena nilai  $R^2 > 5\%$ . Sedangkan nilai  $R^2$  dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,105 yang berarti kualitas audit dijelaskan oleh variabel independen yaitu tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit dan kompetensi auditor sebesar 10,5% dan sisanya sebesar 89,5 % dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

### **Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas audit.**

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut berarti dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan Waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya Kualitas Audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien. Menurut De Zoort dan Lord dalam Andini (2011), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik – baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan Kualitas Audit.

Dari data yang tersaji sebelumnya pada rangkuman hasil pertanyaan pada variabel tekanan anggaran waktu, rata – rata responden dengan nilai 65%, responden tidak memerlukan tambahan waktu dan lembur yang terlalu banyak serta anggaran waktu yang diberikan dirasa sudah mencukupi dalam pengerjaan tugas auditnya. Hal ini juga tidak terlepas dari waktu disebarkan atau diisinya kuesioner yaitu pada bulan Juli – Agustus yang dimana biasanya tugas audit yang dilaksanakan tidak terlalu banyak ada penumpukan.

### **Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Bisa diartikan dalam pekerjaannya auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di

satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya.

Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan dan banyaknya variabel tugas dalam pengauditan. Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Sementara variabilitas tugas didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan.

Dari data yang tersaji sebelumnya pada rangkuman hasil pertanyaan pada variabel kompleksitas audit, rata – rata responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa setiap auditor sering melakukan pemeriksaan tugas audit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki auditor tersebut. Selain itu responden juga setuju akan pernyataan bahwa biasanya auditor melakukan tugas audit sesuai dengan permintaan klien.

### **Pengaruh Kompetensi auditor terhadap kualitas audit**

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut SPAP tahun 2001, Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (due professional care). Hal

tersebut juga bisa diartikan bahwa penugasan seorang auditor juga perlu ditentukan dari pengetahuan serta pengalaman dari auditor itu sendiri. Sebagai auditor junior misal, wajar kalau auditor tersebut hanya melakukan pekerjaan kecil semisal membantu auditor senior dan mengerjakan seperti apa yang telah di tugaskan. Hal ini bertujuan agar auditor mampu beradaptasi terhadap situasi atau bagaimana seorang auditor harus bersikap ketika ada masalah dalam penugasan audit.

Dari data yang telah tersaji dalam rangkuman deskriptif mengenai variabel kompetensi auditor diatas penelitian ini menemukan bahwa keseluruhan responden setuju bahwa auditor perlu mendapatkan pendidikan, pelatihan dan sertifikasi yang cukup layak. Hal ini bisa diartikan bahwa semua itu dapat memperbaiki kompetensi auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya sehingga dapat mengeluarkan kualitas audit yang cukup baik.

#### **Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Audit Dan Kompetensi Auditor Yang Telah Dimoderasi Dengan Pemahaman Sistem Informasi Terhadap Kualitas Audit.**

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit dan kompetensi auditor yang telah dimoderasi dengan pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut secara teori bisa dikemukakan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi signifikan terhadap sistem informasi. Sistem informasi pada dasarnya hanya mempermudah pengerjaan tugas audit yang dilakukan oleh auditor. Salah satunya adalah untuk mempersingkat waktu pengerjaan waktu dan mempermudah memperoleh data pada saat pengerjaan tugas audit yang sangat kompleks.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan, antara lain :

1. Hasil pengujian hipotesis (H1) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel tekanan anggaran waktu dengan variabel kualitas audit. Dilihat dari hasil tabel *coefficients* yang telah diolah dapat diperoleh nilai t hitung untuk tekanan anggaran waktu adalah -1,839 dengan tingkat signifikan 0,076 lebih besar dari 0,05, dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit yang telah dikeluarkan oleh sebagian auditor se Surabaya yang menjadi responden.
2. Hasil pengujian hipotesis (H2) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel kompleksitas audit dengan variabel kualitas audit. Dilihat dari hasil tabel *coefficients* yang telah diolah dapat diperoleh nilai t hitung kompleksitas audit adalah 1,100 dengan tingkat signifikan 0,280 jauh lebih besar dari 0,05, dengan demikian H0 diterima dan H2 ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kompleksitas audit terhadap kualitas audit yang telah dikeluarkan oleh sebagian auditor se Surabaya yang menjadi responden. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Andini Ika

- Setyorini yang menguji pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan variabel moderating pemahaman terhadap sistem informasi, dengan rumusan hipotesis kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Hasil pengujian hipotesis (H3) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kompetensi auditor dengan variabel kualitas audit. Dilihat dari hasil tabel *coefficients* yang telah diolah dapat diperoleh nilai pada t hitung untuk kompetensi auditor adalah 2,384 dengan tingkat signifikan 0,024, taraf signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H0 ditolak dan H3 diterima. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang telah dikeluarkan oleh sebagian auditor se Surabaya yang menjadi responden.
  4. Hasil pengujian hipotesis (H4) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara variabel tekanan anggaran waktu dengan moderating pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit. Dilihat dari hasil tabel *coefficients* yang telah diolah dapat diperoleh t hitung tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi adalah -0,117 dan 0,578 dengan tingkat signifikansi 0,907 dan 0,568. Kemudian nilai signifikansi variabel moderat anantara tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi sebesar 0,934 jauh lebih besar dari 0,05, dengan demikian H0 diterima dan H4 ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu yang telah di moderasi oleh pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit yang telah dikeluarkan oleh sebagian auditor se Surabaya yang menjadi responden.
  5. Hasil pengujian hipotesis (H5) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara variabel kompleksitas audit dengan moderating pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit. Dilihat dari hasil tabel *coefficients* yang telah diolah dapat diperoleh t hitung kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi adalah -1,840 dan -1,282 dengan tingkat signifikansi 0,076 dan 0,210. Kemudian nilai signifikansi variabel moderat anantara kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi sebesar 0,092 jauh lebih besar dari 0,05, dengan demikian H0 diterima dan H5 ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa kompleksitas audit yang telah di moderasi oleh pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit yang telah dikeluarkan oleh sebagian auditor se Surabaya yang menjadi responden.
  6. Hasil pengujian hipotesis (H6) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

pengaruh interaksi antara variabel kompetensi auditor dengan moderating pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit. Dilihat dari hasil tabel *coefficients* yang telah diolah dapat diperoleh *t* hitung kompetensi auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi adalah -0,195 dan -0,160 dengan tingkat signifikansi 0,847 dan 0,874. Kemudian nilai signifikansi variabel moderat anantara kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi sebesar 0,707 jauh lebih besar dari 0,05, dengan demikian H0 diterima dan H6 ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa kompetensi auditor yang telah di moderasi oleh pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kompetensi auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit yang telah dikeluarkan oleh sebagian auditor se Surabaya yang menjadi responden.

### **Keterbatasan Masalah**

Penelitian mempunyai keterbatasan – keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Hasil yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

Keterbatasan dalam penelitian ini Antara lain:

1. Dari sekian banyak KAP yang ada di Kota Surabaya, hanya sekitar 7 KAP yang kembali dalam penelitian ini dengan 34 responden

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan, peneliti memberi saran atau rekomendasi yang harus dilakukan

guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian. Saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan sampel yang akan dipilih untuk dijadikan responden ruang lingkupnya lebih luas dan lebih banyak.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Bierstaker, J. L., Burnaby, P., & Thibodeau, J. (2001). The impact of information technology on the audit process: an assessment of the state of the art and implications for the future. *Managerial Auditing Journal*, 16(3), 159-164.
- Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. (2003). The Effects of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance. *Australian Accounting Review*, 13, 38-44.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2004). *Auditing dan Sistem Informasi (Isu-isu Dampak Teknologi Informasi)*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Manajemen dan Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kane, G. D., & Velury, U. (2005). The impact of managerial ownership on the likelihood of provision of high quality auditing services. *Review of Accounting and Finance*, 4 (2), 86-106.
- Linting, I. (2013). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, Dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Pada BRI Inspektorat MAKASSAR. *Jurnal Ekonomi*.
- Manurung, P. (2011). Analisis Tekanan Anggaran Waktu Pengaruhnya Terhadap Profesionalisme Auditor Eksternal Dan Implikasinya Pada Kualitas Audit.
- Nugrahaningsih, P. (2005). Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 617-630.
- Prasita, A., & Adi, P. H. (2007). Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 54-78.
- Restuningdiah, J., Nurika, & Indriantoro, N. (2000). Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variabel. *Riset Akuntansi Indonesia*, 3(2).
- Setyorini, A. I., & Dewayanto, T. (2011). Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Terhadap Pemahaman Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). *Jurnal Ekonomi*.
- Simamora, H. (2002). *Auditing*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Simanjuntak, P. (2008). Pengaruh Time Budget Pressure Dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality)(Studi Empiris Pada Auditor Kap Di Jakarta).
- Sososutikno, C. (2003). Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Utami, I. (2003). *Studi Praktik Rekayasa Akuntansi Yang Terungkap Melalui Media Massa*. Salatiga: Dian Ekonomi. UKSW.
- Yuliantoro, N. (2012). Pengaruh Time Budget Pressure dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Kajian Pendidikan dan Akuntansi Indonesia*, 1 (3).